

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PROGRAM EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

A. Landasan Teoretis

Beberapa teori belajar dan pendidikan relevan dengan manajemen program ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa:

1).Teori Pendidikan Holistik

Tokoh: John Dewey, Ki Hajar Dewantara, dan pendidikan Islam

Pendidikan harus mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk aspek spiritual dan moral. Ekstrakurikuler keagamaan menjadi bagian dari pendekatan holistik untuk membentuk siswa yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Relevansi: Ekstrakurikuler keagamaan mendukung pendidikan utuh, bukan hanya berorientasi akademik.

2).Teori Perkembangan Moral (Moral Development)

Tokoh: Lawrence Kohlberg Menyatakan bahwa perkembangan moral anak melalui beberapa tahap, dari orientasi penghargaan/hukuman hingga prinsip etika universal. Kegiatan keagamaan membantu mempercepat proses ini melalui pembiasaan nilai, diskusi moral, dan keteladanan.

Relevansi: Melalui latihan ibadah, pengajian, mentoring rohani, siswa belajar nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

2) Teori Manajemen Pendidikan

Tokoh: George R. Terry, Henry Fayol

Fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) penting dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Relevansi: Ekstrakurikuler keagamaan tidak bisa dijalankan secara sembarangan, harus dikelola dengan pendekatan profesional.

3) Teori Pendidikan Karakter

Tokoh: Thomas Lickona

Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan nilai-nilai inti, seperti religiusitas, tanggung jawab, jujur, dan peduli. Kegiatan keagamaan merupakan sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter secara langsung melalui praktik nyata.

Relevansi: Ekstrakurikuler keagamaan berperan besar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

5) Teori Pendidikan Islam (jika dalam konteks Islam)

Tokoh: Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan konsep *tarbiyah ruhiyah*

Menekankan pentingnya membina ruhani dan akhlak siswa secara terus-menerus melalui kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz, tilawah, rohis, dan dakwah remaja merupakan bentuk implementasinya.

Relevansi: Kegiatan ini membantu pembentukan pribadi muslim yang kaffah (utuh) sesuai ajaran Islam.

B. Landasan Sistem Nilai

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Prof. Achmad Sanusi, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung memperkenalkan Enam sistem nilai (*six values system*) kemudian memperluas kajiannya dengan merumuskan enam sistem nilai yang lebih komprehensif. Konsep ini tidak hanya mencakup nilai moral, agama, dan etika, tetapi juga memasukkan dimensi estetika, ekonomi-fisik, serta nilai-nilai kegunaan praktis yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup manusia. Melalui gagasan tersebut, Sanusi menegaskan bahwa pemahaman nilai harus bersifat holistik agar mampu menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, pendidikan, dan pembentukan karakter di berbagai bidang kehidupan.

NO	Sistem Nilai	Deskripsi
1	Nilai Teologis	Tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), rukun Islam (5), ibadah, tauhi, ihsan, istigfar, do'a, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istikamah, dan jihad fi sabilillah.

2	Nilai etis-hukum	Terwujud dalam sikap hormat, rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan menolong, toleransi, dan harmonis.
3	Nilai estetis	Terwujud dalam keadaan bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
4	Nilai logis-rasional	Terwujud dalam logika, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas, proses dan kesimpulan yang cocok.
5	Nilai fisik-fisiologis	Terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, dan sebab-akibatnya.
6	Nilai teleologik	Terwujudnya dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.

Tabel 1: Enam Sistem Nilai Kehidupan

Upaya membangun budaya kolaborasi di antara guru, menjadi hal penting untuk memahami dan menerapkan Enam Sistem Nilai yang diperkenalkan oleh Prof. Achmad Sanusi. Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang dapat memperkuat interaksi dan kerja sama di lingkungan pendidikan.

1) Nilai Teologis

Nilai teologis berperan penting dalam menciptakan kesadaran spiritual dikalangan guru. Merujuk pada isi nilai yang dijelaskan pada enam sistem nilai kehidupan yang dijelaskan pada tabel 1, nilai teologis mengajak kita untuk memahami bahwa setiap tindakan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Landasan teologis kompetensi pedagogik guru berpijak pada keyakinan bahwa tugas mendidik merupakan amanah dan ibadah yang bernilai spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter peserta didik agar mampu mengembangkan potensi akal dan spiritualnya secara seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-‘Alaq* [96]: 1–5, manusia diperintahkan untuk membaca dan menuntut ilmu, yang menunjukkan pentingnya penguasaan pengetahuan termasuk kemampuan numerasi sebagai wujud pemanfaatan akal yang dianugerahkan Tuhan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui kompetensi pedagogik guru merupakan bagian

dari pelaksanaan tanggung jawab keilmuan dan pengabdian kepada Allah SWT, yang menuntun siswa untuk berpikir logis, teliti, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan kehidupan.

2) Nilai Etis-Hukum

Nilai etis-hukum menekankan pentingnya norma dan aturan dalam interaksi antar guru. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap norma etis adalah fondasi dari setiap kolaborasi yang sukses. Dengan mematuhi norma-norma ini, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Kepatuhan terhadap prinsip etis juga memperkuat kompetensi pedagogik guru, karena guru yang menjunjung integritas, keadilan, dan tanggung jawab akan mampu merancang pembelajaran yang profesional dan berpihak pada siswa. Ketika nilai etis-hukum dipegang dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, termasuk memberikan bimbingan yang jujur, penilaian yang objektif, dan pendekatan pembelajaran yang menghargai perkembangan individual setiap peserta didik.

3) Nilai Estetis

Aspek estetis dalam kolaborasi mencakup penciptaan lingkungan yang inspiratif. Lingkungan yang estetis dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang yang nyaman dan menarik akan mendorong guru untuk lebih aktif berkolaborasi. Lingkungan yang tertata dengan baik juga mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru, karena ruang belajar yang estetis memudahkan guru merancang aktivitas pembelajaran yang variatif, kreatif, dan menarik bagi siswa. Dalam konteks peningkatan kemampuan numerasi, suasana belajar yang estetis memungkinkan guru menghadirkan media, konteks visual, dan representasi matematis secara lebih jelas dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep numerik secara bermakna. Dengan demikian, aspek estetis berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas guru dan perkembangan numerasi siswa.

4) Nilai Logis-Rasional

Penerapan nilai logis-rasional dalam kolaborasi membantu guru dalam merumuskan solusi yang efektif. Pemikiran kritis dan analitis adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sehingga, kolaborasi yang didasarkan pada pemikiran logis akan menghasilkan keputusan yang lebih baik. Nilai logis-rasional ini juga memperkuat kompetensi pedagogik guru, karena guru dituntut untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Dalam konteks numerasi, kemampuan berpikir logis membantu guru merancang aktivitas pemecahan masalah yang menuntun siswa untuk menggunakan penalaran matematis secara sistematis. Dengan demikian, kolaborasi berbasis logika tidak hanya meningkatkan mutu pengambilan keputusan antar guru, tetapi juga berkontribusi langsung pada pengembangan kemampuan numerasi siswa.

5) Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan fisik yang cukup, kolaborasi tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan teknologi yang mendukung kolaborasi. Ketersediaan ruang belajar, media pembelajaran, serta perangkat teknologi ini secara langsung mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang dan menjalankan pembelajaran yang variatif dan bermakna. Dengan fasilitas yang optimal, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa melalui aktivitas belajar yang lebih terarah dan efektif..

6) Nilai Teleologis

Akhirnya, nilai teleologis menekankan pada tujuan akhir dari kolaborasi. Kolaborasi harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional. Dengan fokus pada hasil yang bermanfaat, guru akan lebih termotivasi untuk bekerja sama. Dalam konteks kompetensi pedagogik, tujuan akhir ini mencakup kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif. Ketika kolaborasi berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa, guru dapat saling berbagi strategi, pengalaman, dan praktik terbaik sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu meningkatkan pencapaian numerasi secara signifikan.

Implementasi Enam Sistem Nilai di lingkungan sekolah dapat menciptakan budaya kolaborasi yang kuat di antara guru. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan interaksi antar guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa. Kolaborasi yang baik jadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, sekolah dapat membangun ekosistem kerja yang harmonis, produktif, dan saling mendukung. Pada akhirnya, kolaborasi yang berlandaskan nilai akan memperkuat kompetensi profesional guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang efektif, serta berdampak langsung pada meningkatnya kemampuan dan hasil belajar siswa, termasuk kemampuan numerasi yang menjadi salah satu indikator penting mutu pendidikan.

C .Landasan Yuridis

Landasan yuridis atau hukum yang mendasari implementasi manajemen program ekstrakurikuler keagamaan di Indonesia cukup kuat. beberapa di antaranya adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
 - a. Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.
 - b. Pasal 12 ayat (1): Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, termasuk kegiatan keagamaan.
 - c. Pasal 37: Kurikulum wajib memuat pendidikan agama, dan ekstrakurikuler keagamaan merupakan penguatan dari pendidikan agama tersebut.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (jo. PP No. 32 Tahun 2013)
 - a. Pasal 19 ayat (1): Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.
 - b. Pasal 19 ayat (2): Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 3) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah
 - a. Pasal 2: Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

- b. Pasal 4: Kegiatan ekstrakurikuler pilihan meliputi antara lain: kepramukaan, olah raga, seni, dan kegiatan keagamaan.
 - c. Pasal 5: Setiap satuan pendidikan wajib menyusun manajemen kegiatan ekstrakurikuler secara terencana, terorganisasi, dan dievaluasi secara berkala.
- 4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- a. Pasal 4: Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang meliputi: kepramukaan, olah raga, seni budaya, pembinaan iman dan takwa, dan lain-lain.
 - b. Pasal 10–14: Menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan membentuk pribadi siswa yang utuh dan berakhlak mulia.
- 5) Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Keagamaan
- 3. Relevan jika ekstrakurikuler dilakukan di lembaga pendidikan keagamaan atau yang menyelenggarakan pendidikan agama secara formal/nonformal.
 - 4. Menyediakan payung hukum dalam pelaksanaan pendidikan berbasis agama secara lebih luas.

D. Landasan Empiris/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Meskipun penelitian spesifik yang secara langsung mengukur dampak manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa SD secara luas mungkin masih terbatas dan terus berkembang, kita dapat merangkum beberapa temuan dan observasi empiris dari berbagai penelitian dan praktik terkait:

2) Penelitian oleh Ningsih (2020) – Jurnal Pendidikan Karakter

Judul: *Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMA Negeri*

Temuan: Kegiatan Rohis seperti mentoring, pengajian, shalat berjamaah, dan latihan dakwah memberi dampak positif terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah siswa.

Simpulan: Program keagamaan yang rutin dan terstruktur mampu membentuk karakter religius dan sosial siswa.

2) Penelitian oleh Mulyadi (2018) – Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Judul: *Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs untuk Pembinaan Akhlak Siswa*

Temuan: Pelaksanaan ekstrakurikuler seperti tahfidz, tilawah, dan kultum terbukti meningkatkan akhlak siswa seperti sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Simpulan: Manajemen yang baik dalam kegiatan keagamaan memperkuat keberhasilan pembentukan karakter.

3) Penelitian oleh Sari & Gunawan (2021) – Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul: *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*

Temuan: Anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti doa bersama, hafalan surah pendek, dan cerita Nabi menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur dan empati.

Simpulan: Karakter dapat dibentuk lebih efektif melalui kegiatan non-formal yang menyenangkan dan bernilai spiritual.

4) Penelitian oleh Eva Yulianti (2018) - Jurnal T A'DIBIA, Vol. 8 No. 1, Mei 2018

Judul : *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*

Temuan : Perencanaan: Program ekstrakurikuler keagamaan dirancang untuk menanamkan nilai religius, meliputi kegiatan seni baca tulis Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, shalawat al-banjari, wisata rohani, pelatihan kepemimpinan Rohis, dan peringatan hari besar Islam. Pelaksanaan: Kegiatan dilakukan secara harian (doa bersama, shalat berjamaah), mingguan (BTQ, tahfidz, amal Jumat, shalawat), dan tahunan (LDKS, PHBI, zakat fitrah, wisata rohani). Strategi yang digunakan meliputi siraman rohani, keteladanan, dan pembiasaan. Evaluasi: Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap spiritual dan sosial siswa, keaktifan dalam kegiatan, serta hasil tes dan rapor. Program ini terbukti memberikan dampak positif, seperti meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam dan menekan kenakalan remaja, meskipun ada dampak negatif seperti berkurangnya waktu istirahat siswa.

4) Penelitian oleh : Iis Khaerunnisa Fitriani (2022) - Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022)

Temuan : Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari tahfidz al-Qur'an (setiap hari) dan muhadharah (dua minggu sekali). Implementasi kegiatan ini dilakukan secara rutin dan

terstruktur, dengan dukungan nasihat guru, minat dan bakat siswa, dukungan orang tua, serta fasilitas yang memadai. Kegiatan ini membentuk karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, saling tolong-menolong, menghargai, dan keberanian.